

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan semantik dalam penafsiran kontemporer menjadi hal baru terhadap pengungkapan makna-makna Alquran. Kajian utama penafsiran kontemporer ialah kata-kata tertentu (*key words*) yang dianggap penting dalam konsep Islam ataupun permasalahan-permasalahan baru yang diperlukan jawaban secara cepat dan komprehensif.

Salah satu kelebihan penggunaan semantik untuk mengungkap maksud ayat Alquran ialah dapat memahami makna ditinjau dari penggunaan bahasa tersebut, berdasarkan waktu dan penggunaan bahasa. Terlebih lagi mengonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara komprehensif, serta mampu menemukan hubungan makna kata yang satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan penafsiran Alquran yang telah digunakan oleh mufasir klasik maupun modern dengan mengungkapkan makna Alquran secara menyeluruh.

Pendekatan bahasa dalam menafsirkan Alquran sesungguhnya merupakan tahapan penting dalam penafsiran Alquran, seperti penjelasan Ibn ‘Abbas dalam menafsirkan *bi lisa>n* ‘*arabi> mubi>n* (بِلِسَانِ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ)¹ yang berarti dengan perkataan orang-orang Quraish, yang tidak diplahami selain orang Arab. Dalam hal ini ada hikmah yang Allah berikan kepada manusia, ketika Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, dengan perkataan kaumnya, sebagaimana Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ...²

“ Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya...”³

¹ QS. *Al-Shu'ara*[26]:195.

² QS. *Ibra>hi>m*[14]:4.

Menurut ‘Abdullah ibn H}usain memahami Alquran haruslah memahami bahasa Arab, karena tidaklah Alquran turun dengan suatu bahasa, kecuali dengan bahasa Arab.⁴

Semua orang Arab memahami dan mengetahui makna-makna baik kosa kata maupun susunan kalimatnya, namun mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya. Mengakibatkan apa yang tidak diketahui oleh seseorang boleh jadi diketahui oleh yang lain.⁵ Oleh karena itu, pada masa Nabi dan sahabat dicari makna garib yang tidak dapat dipahami, dengan pemaknaan sinonim ataupun dengan syair-syair.

Seperti penafsiran Nabi ;



“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itu yang mendapat keamanan dan petunjuk”.⁶

Ayat di atas menerangkan syarat memperoleh kebahagiaan, kebaikan dan keamanan di dunia dan akhirat, dengan syarat beriman dan tidak melakukan kelaliman. Tetapi para sahabat tidak sanggup menjaga diri dari kalaliman, karena memahami kata *z}ulm* (ظلم) adalah bentuk *al-Nakirah* (النكرة) yang mengindikasikan makna yang umum. Para sahabat merasa tidak sanggup menghindari bentuk kelaliman, dosa dan kesalahan, baik yang besar maupun yang kecil. Dengan kata lain hanya para Nabi yang masuk surga, karena mereka yang maksum.⁸

³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Arab Saudi: Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci, 1418H), 379.

⁴ ‘Abdullah Ibn H}usain al-H}usun, “ *Al-Luga>h Fi> al-Qur'an*” (Qahirah: Mat{ba' al-Risa>lah, 1365 H), 19.

⁵ Manna> Khali>l al-Qat{t{a>n, “*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*” ter. “*Maba>his Fi> 'Uhum al-Qur'a>n*”, dit.Mudzakir, AS, Cet.16 (Surabaya: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013),469.

⁶ Q.S.*Al-An'a>m*[6]:82.

⁷ Kementerian Agama, *AL-Quran dan Terjemahnya*, 200.

⁸ Ibrahim Syuaib Z, “ *Metodologi Kritik Tafsir(al-Dakhi<l Fi< al-Tafs<ir)*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD, 2008),46.

Maka sahabat bertanya kepada Nabi, “ Ya Rasulullah, siapakah di antara kita yang berbuat lalim terhadap dirinya?” Beliau menjawab : “ Kelaliman di sini bukanlah seperti yang kamu pahami. Tidaklah kamu mendengar apa yang dikatakan hamba yang saleh, “*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kelaliman yang besar*” (Luqman[21]: 13). Kelaliman di sini sesungguhnya adalah syirik.⁹

Penjelasan Rasul Mengenai kata *z}ulm* (ظلم) merujuk kepada makna syirik, yang merupakan penjelasan secara bahasa dan konteks yang dikehendaki al-Qur‘an. Penjelasan bahasa tersebut selalu diprioritaskan oleh para sahabat, sebagaimana ibn ‘Abba>s terhadap makna ayat *fa>’tir al-sama>wa>t wa al-ard}* (فاطر السماوات والأرض) yang tidak dapat dipahami, khususnya makna *fa>’tir* (فاطر) yang berarti menciptakan. Kenapa Allah tidak menggunakan kata *kha>liq* (خالق) yang maknanya sama menciptakan, ketika ibn ‘Abba>s melihat dua orang dusun yang bertengkar tentang sumur. Salah satu mereka berkata : *Ana fatartuha>* (انا فترتها), maksudnya *Ana ibtada tuha>* (انا ابتدتها) yang berarti akulah yang membuatnya pertama kali. Sehingga makna *fa>’tir a- sama>wa>t wa al-ard}* (فاطر السماوات و الأرض) berarti yang membuat pertama kali langit dan bumi.¹⁰

Dari contoh penafsiran Nabi dan Sahabat terlihat pentingnya penggunaan bahasa, serta penafsiran bahasa yang digunakan hampir sama dengan metode Semantik al-Qur‘an Tosihiko Izutsu untuk mengetahui suatu makna kata dilihat dari bahasa Arab pra-Islam dan pasca-Islam. Terkadang makna yang dipahami pada masa pra-Islam ternyata berubah pada Pasca-Islam, seperti kata *z}ulm* (ظلم) yang berbeda makna pada masa pra-Islam dan pasca-Islam.

⁹ Muh}ammad Ibn Isma‘il Abu> ‘Abdillah{ al-Bukha>ri>, “ *S}ahi>h Bukha>ri>*”, juz.9, (Damasqus: Da>r Tauq al-Naja>h, 1422 H), 131.

¹⁰ Manna> Khali>l al-Qat{t{a>n, “ *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*”, 470.

Penggunaan semantik al-Qur'an Tosihiko Izutsu dapat menjadi pendekatan tambahan dalam penafsiran al-Qur'an, untuk menguatkan hasil penafsiran para Ulama tafsir. Maka penulis mencoba mengkaji bagaimana penggunaan pendekatan semantik Tosihiko Izutsu terhadap hasil penafsiran *Tafsi<r Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wi>l al-Qura>n* yang disusun oleh Abu> Ja'far Muh}ammad ibn Jari<r al-T}abari< mewakili tafsir klasik dan *Tafsi<r al-Sha'ra>wi>-Khawatir al-Sha'ra>wi> H{aula al-Qur'a>n al-Kari<m* karya Muh}ammad Mutawalli< al-Sha'ra>wi< mewakili tafsir modern.

Kedua Mufasir tersebut mewakili zaman yang berbeda dan sumber yang berbeda. Al-Tabari< cenderung *bi al-Ma'thu>r* dengan pendekatan bahasa yang kental, sedangkan al-Sha'ra>wi< mewakili penafsiran periode modern dengan kecenderungan *bi al-Ra'yi<* dengan pendekatan *i'ja>z* bahasa. Terlihat dari penafsiran QS.*Al-Baqarah*[103]:25 :

" Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya..."

Al-T}abari< berpendapat bahwa Allah memrintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menyampaikan berita gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Apa yang dimaksud beriman dan beramal saleh ? Beriman ialah meyakini Allah dan mengesakannya serta mengiqrarkan keesan Allah dengan ketaatan. Adapun amal saleh ialah menunaikan hal yang wajib dan menjauhi hal yang dilarang.¹¹

Berbeda dengan al-Sha'ra>wi< ayat ini mengabarkan bahwa tiap manusia di dunia ini, pasti akan bertemu akhirat. Maka di akhirat itu ada dua pilihan tempat yaitu surga atau neraka. Barang siapa menolak keimanan terhadap dirinya padahal telah nyata kebenaran bagi mereka, maka mereka masuk neraka, sebaliknya mereka yang menerima keimanan dalam dirinya maka

¹¹ Abu> Ja'far Muh}ammad ibn Jari>r al-T}abari> ,*"Tafsi>r Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'a>n"*, juz.24(*Al-Qa>hirah: Maktabah ibn Taimiyah, 2013H*), 590.

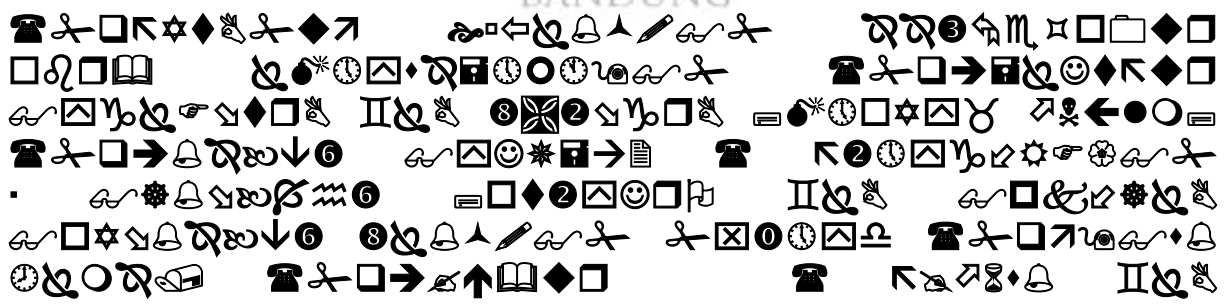
bagi mereka surga yang penuh kenikmatan.¹² Sebagaimana dalam Firman-Nya QS. 'Ali 'Imra>n[3]: 185:

... فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَآ...

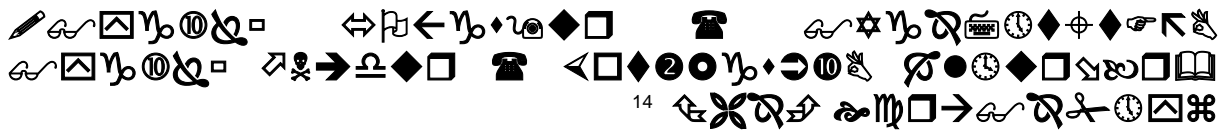
“...barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung...”

Lalu apa yang dimaksud iman dan amal saleh? Al-Sha'ra>wi< berpendapat iman ialah menjaga hati terhadap perilaku, Karena iman itu menentukan bagaimana perilaku manusia dalam kehidupannya, adapun amal saleh merupakan hasil dari iman, dengan mengikuti *manhaj al-Isla>m* (منهج الإسلام) yaitu seluruh perbuatan baik yang telah diperintahkan bersamaan dengan tata caranya, serta mampu mencegah dari kerusakan.¹³

Oleh karena itu, hal yang hendak penulis kaji ialah hubungan makna iman dan amal saleh, karena dua kata ini selalu berdampingan dan kedua kata tersebut merupakan istilah penting dalam Islam. Iman merupakan fondasi utama umat Islam. Dikarenakan iman merupakan konsep keyakinan terhadap ke-Esaan Allah Swt, dan Muhammad sebagai Rasul yang menyampaikan risalah ilahiah (*transmeter risalah*). Sedangkan amal saleh merupakan suatu perbuatan yang mengantarkan manusia ke dalam surga Allah Swt, seperti dua contoh dibawah ini ;



¹² Muh}ammad Mutawalli> al-Sha'ra>wi<, *Khawa>tir al-Qur'a>n 'an Tafs>r al-Sha'ra>wi>>*, Juz.1, (Mesir:t.p, t.t), 204.
¹³ Muh}ammad Mutawalli> al-Sha'ra>wi<, *Khawa>tir al-Qur'a>n 'an Tafs>r al-Sha'ra>wi>>*, Juz.1, 206-207.



“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan di surga, mereka telah berkata : ‘Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu’. Mereka diberi (buah-buahan) yang serupa. Di sana mereka (memperoleh) pasangan yang suci . Mereka kekal di dalamnya”¹⁵

Ataupun mendapatkan pahala yang besar kerana melakukan amal saleh yang dilandaskan keimanan ;



“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya”¹⁷

Penafsiran iman dan amal saleh, dikuatkan dengan pendekatan semantik Izutsu untuk mengetahui bagaimana hubungan makna iman dan amal saleh. Karena dua konsep tersebut telah sedikit disinggung oleh Toshiku Izutsu, dengan penjelasan bahwa kata iman mempunyai dua arti yaitu percaya kepada Tuhan (*belief of god*) dan bersyukur. Arti bersyukur menunjukkan bahwa dengan cara memahami seluruh fenomena alam sekitar dapat menyadari keseluruhannya merupakan manifestasi kebaikan Tuhan kepada manusia. Agama Islam memberikan jalan

¹⁴ QS. Al-Baqarah[2]: 25.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, jilid 1, (Jakarta :Widiya, 2011), 61 .

¹⁶ Q.S. Al-Ti>n [95] : 6

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, 714.

dengan nasihat-nasihat untuk bersyukur kepada Tuhan.¹⁸ Lawan kata yang sepadan dari kata iman ialah kufur (*disbelief or unbelief*) tidak percaya pada Tuhan (*unbelief of good*), sedangkan kata-kata yang mempunyai kedekatan makna iman dalam Alquran ialah *a>mana (to believe)*, dan *mu'mi<n (beleiver)*.¹⁹

Sedangkan konsep amal saleh, Izutsu menjelaskannya dalam surah *al-Baqarah*

ayat 83 :



“Ketika kami mengambil janji Bani> Isra>i>l: janganlah kalian menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim serta orang-orang miskin. Bertutur kata yang baik kepada manusia, laksanakan salat, tunaikanlah zakat. Kemudian kalian berpaling, kecuali sebagian kecil dan kalian (masih) menjadi pembangkang”²¹

Ayat di atas berbicara mengenai perjanjian Tuhan dengan kaum Israel, sebagai deskripsi ringkasan dari apa yang disebut *saleh*. Menurut Tosihiko Izutsu, amal saleh yaitu Tidak menyembah selain Allah, *berbuat baik* terhadap orang tua, saudara dan orang yang membutuhkan, perkataan yang baik kepada setiap orang, menunaikan salat, dan mengeluarkan

¹⁸Toshihiko Izutsu, “Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur’an”, terj. “ethico Reeligious Concept in the Qur’an” diterj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1983),14-15.

¹⁹Toshihiko Izutsu, “Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur’an”, terj. “ethico Reeligious Concept in the Qur’an”, 22.

²⁰ Q.S, *Al-Baqarah*[2]: 83.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, 140.

zakat. Izutsu melanjutkan bahwa pada ayat-ayat lain, sebagaimana pada surah *al-Baqarah*[2]: 83 disebutkan dua aspek kesalehan: 1). Monoteisme, serta 2). Penunaian salat dan zakat.²²

Penulis berusaha merekonstruksi kembali penjelasan Izutsu dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkenaan dengan iman dan amal saleh menggunakan pendekatan semantik untuk menguatkan penafsiran al-Tabari< dan al-Sha'ra>wi<. Sehingga dapat diketahui relasi iman dan amal saleh secara objektif.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti ialah bagaimanakah relasi makna iman dan amal saleh dalam penafsiran Abu> Ja'far Muh}ammad ibn Jari<r al-T}abari< dan Muh}ammad Mutawalli< al-Sha'ra>wi<.

C. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui relasi makna iman dan amal Saleh dalam penafsiran Abu> Ja'far Muh}ammad ibn Jari<r al-T}abari< dan Muh}ammad Mutawalli< al-Sha'ra>wi<.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara akademik, sosial maupun praktis :

Secara akademik ialah mampu memberikan khazanah pemikiran terhadap penggunaan metodologi semantik dalam penafsiran Alquran, serta interpretasi dari mufasir tiap generasi.

Secara sosial ialah mampu membuka dialog antara muslim dan non-muslim dalam memahami Alquran, sehingga mampu memberikan solusi-solusi dalam permasalahan dewasa ini.

²²Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, 247.

Secara Praktis ialah diharapkan makna-makna yang telah diteliti khususnya kata iman dan amal saleh, dapat membantu para penafsir Alquran dengan metode semantik.

E. Kerangka Berpikir

Metodologi yang penulis ambil dalam penelitian skripsi ini ialah metodologi *Muqarran* untuk membandingkan penafsiran dari al-T}abari< dan al-Sha'ra>wi<. Metode tersebut menekankan aspek kajiannya pada perbandingan tafsir Alquran. Tujuan dari metode ini ialah untuk membahas ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda ataupun sebaliknya.²³

Penafsiran perbandingan memiliki objek yang sangat luas dan banyak, karena bentuk penafsiran yang dimaksud bisa berupa perbandingan ayat-ayat Alquran yang redaksinya berbeda, tetapi maksudnya sama atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi mirip, tetapi maksudnya berlainan dengan meninjau dari segi bahasa, fiqih, penafsiran ulama ataupun hadis-hadis Nabi.²⁴

Langkah-langkah dalam penafsiran *Muqarran* yaitu mencari dan mengumpulkan ayat yang menjadi kajian sentral, menelusuri pendapat para *mufassir* terhadap masalah yang dibicarakan, membandingkan seperlunya dengan kajian penafsiran yang digunakan, meneliti kelebihan dan kelemahan dari penafsiran yang ditelaahnya, termasuk persamaan dan perbedaannya.²⁵

Kajian perbandingan antara *Tafsi<r Ja>mi' al-Baya>n fi ta'wi<l al-Qur'a>n* karya Abu> Ja'far Muh}ammad ibn Jari<r al-T}abari< dan *Tafsi<r al-Sha'ra>wi<-Khawa>tir al-Sha'ra>wi< H}aula al-Qur'a>n al-Kari<m* karya Muh}ammad Mutawalli< al-Sha'ra>wi< dibantu dengan pendekatan semantik Alquran karya Tosihiko Izutsu, dengan mengetahui

²³ Ahmad Izzan, “*Metodologi Ilmu Tafsir*” (Bandung:Tafakut,2009), 106.

²⁴ Ahmad Izzan, “*Metodologi Ilmu Tafsir*”, 106.

²⁵ Ahmad Izzan, “*Metodologi Ilmu Tafsir*”, 106.

makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relation meaning*) serta memahami pandangan Alquran itu sendiri (*weltanschauung*).

Kajian semantik merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui makna pada simbol bahasa tertentu secara leksikal dan struktural. Semantik digunakan sebagai bagian dari kajian linguistik untuk mengetahui suatu makna bahasa.²⁶

Salah satu tokoh yang memperkenalkan semantik Alquran ialah Toshiko Izutsu dengan teori semantik Alquran. Dia merupakan pengagas teori semantik pada Alquran. Sebelumnya para peneliti Alquran di Barat belum pernah menggunakan teori Semantik pada Alquran. Hal ini senada dengan pendapat Fazlurahman :

“...not only a welcome addition to the existing literature on islam but introduces a new approach to the under standing of Islam- particulary by non muslim-the linguistic approach.”²⁷

Pendekatan semantik yang dilakukan oleh Toshiko Izutsu merupakan pendekatan baru dalam memahami Islam secara kebahasaan yang dilakukan oleh orang non-muslim. Sehingga beberapa umat Islam menerima penjelasan Toshiko Izutsu mengenai maksud lafaz-lafaz dalam ayat Alquran. Terlebih lagi dia mampu menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Jepang secara akurat yang digunakan umat Islam di Jepang pada waktu itu.²⁸

Inspirasi Toshiko Izutsu mengenai teori semantik Alquran, diungkapkan oleh Fazlurahman ialah mencoba memahami dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari penggunaan bahasa pada masanya (*weltanschauung*), karena bahasa dapat dipahami oleh penutur

²⁶ Aminuddin, *SEMANTIK (Pengantar Studi tentang Makna)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1985), 15

²⁷ Toshiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an* (Islamic book trust: Malaysia, 1963), dalam sambutan terhadap buku Toshkiu Izutsu *“ God and the man in the Qur'an.”*

²⁸ Faisal Hidayah, “ Hasan Menurut Toshiku Izutsu dalam Buku ethico-relegious concept in the Qur'an” dalam *Skripsi* jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta:Fakultas Ushuluddin, 2009), 21.

bahasa itu sendiri. Sehingga istilah-istilah tertentu (*keys-words*) yang urgen dapat dipahami dari sudut pandang penggunaan bahasa pada waktu itu.²⁹

Secara umum semantik berbeda dengan semantik Alquran dalam hal objeknya. Semantik objeknya ialah bahasa sedangkan semantik Alquran objeknya ialah Alquran yang diyakini sakralitasnya oleh umat Islam. Kajian Izutsu didasarkan pada sejarah nyata kesadaran masyarakat terhadap turunnya Alquran melalui analisa lingkup bahasa Arab dengan memaparkan bagaimana filologi, akustik, psikologi, sosiologi, sejarah yang mendasari terbentuknya suatu jaringan makna yang tidak terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain.³⁰

Bahasa mempunyai dua makna yang saling melengkapi yaitu makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*). makna yang pertama ialah makna dasar (*basic meaning*) atau disebut makna leksikal ialah kandungan unsur semantik yang ada pada bentuk kata tersebut dimanapun diletakkan dan digunakan mempunyai makna yang sama. Pada analisis makna dasar ini dapat diketahui secara diakronik dan sinkronik. Sementara makna relasional (*relational meaning*) ialah suatu makna konotatif ketika ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan pada posisi khusus.³¹

Setelah makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) diketahui, maka langkah terakhir adalah mengetahui apa maksud Alquran atau tujuan Alquran (*weltanschauung*) dengan melihat hubungan kata kunci (*key terms*) dengan ayat yang mengubungkannya.

²⁹Toshihiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an*, Dalam sambutan terhadap buku Toshkiu Izutsu “ God and the man in the Qur'an”

³⁰ Mustofa Umar, “Konsep Kufur dalam al-Qur'an dan poyeksinya terhadap teks hadis” dalam *Jurnal al-Risalah* volume 12 no 1 mei 2012, 45.

³¹ Toshihiko Izutsu, “*God and the Man in the Qur'an*”, 12-13.

F. Tinjauan Pustaka

Mengenai penelitian semantik Alquran penulis berhasil menghimpun beberapa skripsi dan disertasi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang meneliti semantik al-Qur'an diantaranya ialah ;

1). Hasan Hadiansyah , *“Analisis Semantik terhadap kata iman dan padanannya dalam al-Qur'an”*, metode semantik, menjelaskan mengenai kata iman dalam Alquran dan derivasi dari kata iman. Ditinjau dari makna dasar iman dan makna relasional kata iman.³²

2). Eka Yustiono, *“Konsep Amal Saleh dalam Prespektif al-Qur'an”*, metode *maudju>i'*, menjelaskan mengenai kata-kata amal saleh dalam Alquran. Menghimpun seluruh kata amal saleh, lalu dijelaskan dengan bantuan *asba>b al-Nuzu>l* dan dibantu oleh beberapa mufasir untuk mengetahui makna amal saleh.³³

3). H. M. Said Mahmud, *“Konsep Amal Saleh dalam al-Qur'an: Telaah Etika Qur'ani dengan Pendekatan Metode Tafsir Tematik”*, metode *maudju>i'*, menjelaskan mengenai etika ataupun tata cara dalam melakukan kebajikan, dilandasi keimanan yang bersumber dari Alquran. Dengan cara mengumpulkan ayat Alquran mengenai kata amal saleh dan mencari relasi hubungan amal saleh dengan perilaku orang yang melakukan amal saleh.³⁴

4). Faisal Hidayah, *“Hasan Menurut Toshiku Izutsu dalam Buku Ethico Religious Concepts in The Qur'an”*, metode deskriptif-analisis”, memaparkan pemikiran Izutsu dalam menjelaskan kata hasan dengan pendekatan semantik yang dilakukan. Setelah itu dikritisi hal-hal yang tidak sesuai dengan penelitian makna kata hasan dan pendekatannya. Salah satu kritiknya ialah penerapan pendekatan semantik terhadap kata hasan yang tidak menyeluruh, hanya dari sisi

³² Hasan Hadiansyah , *“Analisis Semantik terhadap kata iman dan padanannya dalam al-Qur'an”* dalam *Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD, 2007), 4.

³³ Eka Yustiono, *“Konsep Amal Saleh Dalam Prespektif al-Qur'an”* dalam *Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD,2004), 7.

³⁴ H.M.Said Mahmud, *“Konsep Amal Saleh dalam al-Qur'an :telaah etika Qurani dengan pendekatan Metode Tafsir Tematik”*,dalam *Disertasi* (Yogyakarta: Jurnal penelitian UIN Yogyakarta, 1995), 15.

makna yang umum, serta menghubungkan dengan kata yang mempunyai makna sama, salah satunya amal saleh yang mempunyai makna yang berbeda.³⁵

5). Dedi Junaedi, “ *Karakteristik Orang Saleh dalam Surah Muhammad*”, metode deskriptif, menjelaskan bahwa orang saleh merupakan orang yang baik, sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, beriman dengan keimanan yang sangat kuat, selalu berkata benar, berperilaku baik, serta salah satu ciri orang yang saleh ialah melakukan kebajikan (Q.S. *Muh}ammad*[47]:2).³⁶

Adapula buku yang mendekati pembahasan kajian penulis, yaitu;

1). D.A.Tisna Amidjaja, “*Iman Ilmu dan Amal*”, metode deskriptif-analisis, menjelaskan bahwa iman dan ilmu tidak bertentangan bahkan berkaitan. Dia menyimpulkan bahwa Islam adalah sintesa antara iman, ilmu dan amal yang memberikan jawaban-jawaban dalam kehidupan sekarang.³⁷

2). Toshiku Izutsu “*Ethico Relegious Concept in The Qur’an*”, metodologi semantik, menjelaskan mengenai lafaz Alquran yang menjadi fondasi dalam keberagamaan, seperti iman, kufur, Islam, hasan dan amal saleh. Kata-kata tersebut dapat dijelaskan secara komprehensif berdasarkan bahasa dan hubungan dari kata-kata tersebut.³⁸

Berdasarkan data di atas penulis berasumsi bahwa penelitian semantik Alquran terhadap relasi kata iman dan amal saleh dengan menggunakan penafsiran Abu> Ja’far Muh}ammad ibn Jari<r al-T{abari< dan Muh}ammad Mutawalli< al-Sha’ra>wi<, serta ditambah dengan pendekatan semantik Tosihiko Izutsu belum ada yang meneliti.

³⁵). Faisal Hidayah, “ Hasan Menurut Toshiku Izutsu Dalam Buku *Ethico Religious Concepts In The Qur’an*” dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, 2009), 58.

³⁶ Dedi Junaedi, “Karakteristik Orang Saleh Dalam Surah Muhammad” dalam *Skripsi*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN SGD, 2009),87.

³⁷ D.A.Tisna Amidjaja, “*Iman Ilmu dan Amal*” (Bandung: Pustaka, 1983 M),vii.

³⁸ Toshiku Izutsu, *Ethico Relegious Concept in the Qur’ran*, (Canada : McGill University Press, 1966), xi.

Dikarenakan kata iman telah dikaji dengan pendekatan semantik yang menyimpulkan mengenai makna iman dan derivasi dengan berbagai bentuk, lalu kata amal saleh telah dikaji dengan metode *maudju>* dengan mengumpulkan seluruh ayat Alquran yang berkenaan dengan kata amal saleh dengan melihat *asba>b al-Nuzu>l* ayat itu turun. Maka celah penulis ialah menggabungkan kata iman dan amal saleh dalam pendekatan semantik. Walaupun hubungan iman dan amal saleh telah dikaji oleh Toshiku Izutsu dalam buku "*Ethico Relegious Concept in the Qur'an*", tetapi penjelasannya tidak komprehensif karena tidak menyeluruh dijelaskan kata iman dan amal saleh dalam Alquran, serta yang membedakan ialah focus kajiannya ialah penafiran dari al-T}abari< dan al-Sha'ra>wi<.

Alasan memilih penafsiran al-T}abari> dan al-Sha'ra>wi> ialah al-T}abari> mewakili periode klasik yang cenderung *bi al-Ma'thu>r* dengan pendekatan bahasa yang kental, sedangkan al-Sha'ra>wi< mewakili penafsiran periode modern dengan kecenderungan *bi al-Ra'yi<* dengan pendekatan *i'ja>z* bahasa. Sehingga menjadi komprehensif dalam mengetahui relasi makna iman dan amal saleh.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dapat disebut sebagai ranah pemikiran *tekstual linguistics* (*'ilm al-Lughah al-Nashi*) atau dapat disebut juga penelitian kualitatif. Penelitian ini mempunyai dua fungsi yaitu;

- a. *Textual Description (al-Wasf al-Nashs)* yaitu menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang berasal dari teks.

b. *Tekstual Analysis (al-Tahli>l al-Nash)*, menganalisis dan menjelaskan realitas teks melalui pembacaan lintas teks; memaknai isi dan substansi teks (*intertextuality, al-Tana>s*).³⁹

Berdasarkan fungsi yang telah dijelaskan, penulis menggunakan jenis penelitian *textual description (al-wasf al-Nashs)* atau disebut juga analisis-deskripsi untuk menjelaskan dan menggambarkan mengenai makna hubungan iman dan amal saleh dengan penafsiran al-T}abari< dan al-Sha'ra>wi<. Ditambah dengan pendekatan semantik Alquran Toshiku Izutsu.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu buku 1). *Tafsi>r Ja>mi' al-Baya>n fi ta'wi>l al-Qur'a>n* karya Abu> Ja'far Muh}ammad ibn Jari<r al-T}abari< (*Al-Qa>hirah: Maktabah ibn Taimiyah, 2013H.*), dan 2). *Tafsi>r al-Sha'ra>wi> - Khawa>tir al-Sha'ra>wi> H}aula al-Qur'a>n al-Kari<m* karya Syaikh Muhammad Mutawalli< al-Sha'ra>wi< (*Mesir:Al-Kita>b Muwa>fiq al-Matbu', 1997*).

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu; 1). *Indeks al-Qur'an* karya N.A.Baiquni.dkk (Surabaya:Arkola,1996), 2). *Kamus Arab Indonesia* karya M.Yunus (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah,1989), 3). *Kamus al-Bisri* karya Adib Bisri dan Munawwir A.Fattah (Surabaya:Pustaka Progresif, 1999), 4). *SEMANTIK (Pengantar Studi tentang Makna, karya Aminuddin (Sinar Baru Algensindo, Bandung,1985)* 5). *Lisa>n al-'Arab* karya Ibnu Mandzur (Mesir, Da>rul Ma'a>rif 1991 H), 6). *Mu'jam Mufahras li al-fa>z al-Qur'a>n* karya Muhammad Fu'a>d 'Abd al-Ba>qi> (Beritut, Da>r al-Kutu>b al-Ilmiyyah, 2004), 7). *God and*

³⁹ .S{ubhi Ibra>hi>m al-Fa>qi> , “ ‘*Ilm al-Lughah Al-Nas} Bina al-Nadz}a>riyyah wa al-Tat}biq: Dira>sah Tat}bi>qiyah 'ala> al-Suwar al-Makiyah*”,(Kairo:Da>r Quba,2000), 55 di dalam Faturahman, “ Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Prespektif Toshiku Izutsu”dalam *Tesis UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2007, 21*.

The Man in the Quran karya Toshihiko Izutsu (Malaysia: Islamic book trust, 1963), 8). *Alquran & Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, karya Kementrian Agama RI,(Jakarta :Widiya, 2011).

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian study kepustakaan (*library research*) terhadap pengungkapan makna hubungan kata yang dianggap penting yaitu kata iman dan amal saleh dalam penafsiran al-T}abari< dan al-Sha'ra>wi<, ditambah dengan analisis semantik Tosihiko Izutsu.

4. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian skripsi yaitu:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi kajian sentral
- b. Memberikan makna dasar dengan melihat makna sinkronik dan diakronik
- c. Memberikan makna relasional
- d. Menggunakan teknik *welstanchauung* dalam memahami konsep kosa kata yang sedang diteliti
- e. Mengungkapkan relasi makna iman dan amal saleh dalam pandangan semantik⁴⁰
- f. Menguraikan penafsiran dari mufasir mengenai makna sentral, serta relasi iman dan amal saleh

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai relasi makna iman & amal saleh dalam penafsiran al-T}abari< dan al-Sha'ra>wi< diawali dengan uraian yang membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, pendekatan

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, "God and the Man in the Qur'an", 4-11.

penelitian, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan yang kesemuanya dimasukkan dalam BAB I.

Pembahasan dilanjutkan dengan BAB II yang menguraikan tentang tinjauan semantik relasi kata iman dan amal saleh yang meliputi penjelasan kata iman dan derivasinya, penjelasan kata amal saleh dan derivasinya, serta relasi iman dan amal saleh dalam tinjauan semantik.

Pada Bab III pembahasan masuk pada analisis iman dan amal saleh dalam penafsiran al-T}abari< dan al-Sha'ra>wi< yang meliputi kajian iman, amal saleh serta hubungan iman dan amal saleh.

Pada Bab IV ialah penutup yang merupakan analisis dari seluruh pembahasan sebelumnya yang menguraikan tentang relasi iman dan amal saleh dalam penafsiran al-T}abari< dan al-Sha'ra>wi<. Dapat diketahui bagaimana hubungan iman dan amal saleh yang terdapat dalam bagian kesimpulan dan saran yang perlu dikembangkan serta dianalisis kembali dalam penelitian ini.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG